



IBEC FEB UI

RANGKUMAN EKONOMI MONETER ISLAM



I-LIB

PSDM IBEC FEB UI

2019

Pertemuan I

❖ Uang dan Inflasi

- Dunia kini ada di era inflasi tinggi dan permanen. Hiperinflasi adalah fenomena modern. Berbagai inflasi besar pra-abad ke-20 terlihat rendah dalam standar saat ini.
 - *Pada 1960-1996, telah terjadi 242 kasus inflasi diatas 25% per tahun, 112 kasus inflasi diatas 50%, 70 kasus inflasi diatas 100%, 41 kasus inflasi diatas 200% dan 33 kasus inflasi diatas 400%, dengan durasi inflasi rata-rata 3-4 tahun.*

- Terdapat hubungan jangka panjang yang sangat kuat antara pertumbuhan uang dan inflasi.

❖ Krisis Moneter dan Keuangan

- Dalam 4 dekade terakhir pasca Sistem Bretton Woods, dunia semakin sering dilanda oleh krisis ekonomi yang dipicu oleh instabilitas sektor moneter.
 - *Pada 1970-2007, telah terjadi 124 krisis perbankan sistemik, 208 krisis nilai tukar, dan 63 krisis utang pemerintah. Dari 124 krisis perbankan ini, 42 kasus adalah twin crises (krisis perbankan dan nilai tukar) dan 10 kasus adalah triple crises (krisis perbankan, nilai tukar dan utang pemerintah).*

❖ Guncangan Moneter dan Sektor Riil

- Krisis finansial dan moneter berdampak nyata dan signifikan bagi sektor riil.
 - *Antara 1960-2007, krisis finansial di 21 negara-negara OECD setidaknya telah menyebabkan terjadinya 122 resesi, 112 kontraksi kredit, 114 kejatuhan harga rumah dan 234 kejatuhan harga saham. (Claessens, Kose and Terrones, 2008)*
 - *Resesi perekonomian ini dicirikan dengan kejatuhan investasi, produksi industri, impor, turunnya harga saham dan perumahan, serta penurunan konsumsi, ekspor dan naiknya angka pengangguran.*

❖ Uang dan Perekonomian

- Produksi barang dan jasa riil bergantung pada perhitungan berbasis unit moneter.
- Struktur insentif dalam masyarakat bergantung pada penerimaan dan belanja moneter.
- Karenanya, uang, penciptaan kredit dan biaya memperoleh sumber daya finansial adalah bagian integral dari proses ekonomi.
- Untuk setiap proses produksi, pelaku ekonomi pertama kali harus mendapatkan sumber daya moneter dengan cara meminjam, menjual ekuitas atau menggunakan akumulasi finansial sebelumnya. Hasil aktivitas produksi dari penjualan barang dan jasa juga merupakan sumber daya moneter.
- Dengan demikian, berfungsinya sistem moneter dan kondisi-kondisi dimana sumber daya moneter yang dibutuhkan untuk produksi dapat diperoleh, adalah sangat penting.

❖ Uang dalam Teori Ekonomi Konvensional

- Sebagian besar teori dan pemikiran ekonomi tidak memberi peran yang memadai terhadap uang dalam penentuan variabel ekonomi riil“.
- Di ranah studi makroekonomi, hal ini jelas terlihat antara lain dalam model „real business cycle“ (RBC) atau model pertumbuhan ekonomi neoklasik (long-run growth) yang berfokus pada faktor-faktor non-moneter.
- Bahkan „keynesian economics“ yang merupakan mazhab utama ekonomi modern, sering diinterpretasikan mengadopsi pemikiran bahwa uang tidak memiliki peran dalam perekonomian riil (neutrality of money).
- Kecenderungan untuk mengabaikan signifikansi uang dan faktor moneter dalam penentuan hasil-hasil ekonomi riil, dapat dilacak dari pemikiran klasik seperti Smith (1776), Ricardo (1817) dan Mill (1848) hingga pemikiran modern seperti Keynes (1936).
- Dengan jargon „money is neutral“ atau „money is a veil“, teori ekonomi ortodoks secara fundamental hanya menganalisis produksi barang dan jasa „riil“, bukan akumulasi sumber daya finansial, betapapun seriusnya konsekuensi uang terhadap keseimbangan ekonomi riil, setidaknya dalam jangka pendek



❖ **Perekonomian Tanpa Uang**

- Dalam perekonomian primitif, masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memproduksi dan memenuhi sendiri seluruh kebutuhan hidupnya.
- Namun memenuhi seluruh kebutuhan hidup secara mandiri adalah sangat sulit, bahkan tidak mungkin. Karena itu dalam masyarakat kuno-tradisional, budaya tolong menolong menjadi sebuah hal yang penting dan dominan sebagai “asuransi sosial”.
- Tolong menolong dan saling memberi hadiah adalah kontrak sosial yang merupakan bentuk “barter” awal.
- Di banyak masyarakat dunia, budaya tolong menolong ini mendapatkan pembenaran sosiologis dan religius yang kuat, yang berakar dari kepercayaan terhadap Tuhan.

❖ **Direct Exchange dan Barter**

- Pola hidup menetap serta pengenalan terhadap pertanian sederhana dan kerajinan, telah mengizinkan individu untuk dapat menghasilkan barang dan jasa melebihi kebutuhan mereka, sehingga mendorong munculnya aktivitas pertukaran barang dan jasa secara langsung (barter) dimana surplus produksi individu ditukar dengan surplus produksi individu lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

❖ **Gift Economy dan Kredit**

- Pertukaran barang dan jasa adalah bentuk perluasan kerjasama antar manusia, lintas wilayah kesukuan tradisional, sehingga mengizinkan terbentuknya “masyarakat” modern yang terbuka.
- Bahkan, transaksi barter ini dapat terjadi meski tanpa adanya pembayaran secara langsung, namun dilakukan di suatu waktu di masa depan, menjadi sebuah hadiah (gift).
- Perekonomian “hadiah” ini, meski tetap transaksi barter, telah mengandung elemen kredit: satu pihak tidak mendapat pembayaran tunai namun memiliki klaim terhadap pihak lain, dan klaim diselesaikan dengan penyerahan barang dan jasa.

❖ Keunggulan Barter

- Keunggulan utama barter adalah realitas kongkrit dari pertukaran. Tidak ada pihak yang hanya menerima lembaran kertas atau benda yang tidak berguna, namun keduanya menerima barang dan jasa yang mereka butuhkan.
- Dengan menukarkan sesuatu yang kurang dibutuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dibutuhkan, pertukaran komoditas secara langsung menghasilkan keuntungan bagi semua pihak.

❖ Kesulitan-Kesulitan Barter

- Dalam masyarakat tradisional, dimana jumlah dan jenis produk masih sangat terbatas, pertukaran barang secara langsung mungkin bukan hal yang terlalu sulit untuk dilakukan meski tanpa adanya ukuran nilai yang sama (common denominator), dengan keharusan adanya dua keinginan yang kebetulan sama (double coincidence of wants), dan barang yang dipertukarkan tidak dapat dibagi-bagi secara mudah (indivisibility of goods).
- Namun kelemahan barter dengan cepat mengemuka seiring meningkatnya jumlah dan jenis barang yang dihasilkan dan diperdagangkan masyarakat

❖ Barter dan Uang

- Terkait kesulitan barter, maka kehadiran uang menjadi faktor signifikan yang memfasilitasi pertukaran barang dan jasa, ukuran pasar dan produksi massal, spesialisasi tenaga kerja, dan peningkatan produktivitas, yang pada gilirannya mengizinkan akumulasi modal, investasi dan perbaikan kesejahteraan.
- Penggunaan uang sebagai ukuran nilai akan menurunkan jumlah harga (nilai tukar) dari $n(n-1)/2$ menjadi n .
- Penurunan biaya informasi ini secara signifikan mendorong ekspansi perdagangan.

❖ Transisi Ke Sistem Uang

- Dalam perekonomian barter, perdagangan adalah mahal dan banyak memakan waktu. Dengan lingkungan pasar seperti ini, beberapa orang akan menyadari bahwa mereka dapat mengambil keuntungan dengan memegang persediaan lebih banyak untuk komoditas yang mudah dipasarkan (marketable).
- Mereka akan menerima komoditas yang mudah dipasarkan meskipun mereka tidak membutuhkannya karena komoditas ini dapat ditukarkan dengan cepat dengan komoditas lain yang mereka butuhkan (indirect exchange)

❖ **Marketable Commodities dan Indirect Exchange**

- Ketika beberapa orang mulai memiliki persediaan lebih banyak untuk marketable commodities dan mengambil manfaat darinya, maka orang lain akan mulai meniru sehingga semakin banyak orang yang memperdagangkan marketable commodities tersebut.
- Implikasinya, komoditas tersebut menjadi semakin marketable dan insentif untuk memiliki persediaannya semakin tinggi. Proses ini berjalan dan menguat dengan sendirinya (self-reinforce): semakin mudah sebuah komoditas dipasarkan, akan semakin tinggi marketability komoditas tersebut.
- Uang muncul sebagai konsekuensi tidak terduga dari keputusan individu-individu. Yang menjadi perhatian orang adalah tingkat marketability dari komoditas, biaya memperdagangkannya dan biaya penyimpanan dari komoditas tersebut.

❖ **Peran Uang dalam Perekonomian**

- Uang memainkan berbagai peran penting dalam perekonomian.
- Fungsi uang yang paling mendasar adalah sebagai alat tukar (medium of exchange). Fungsi ini telah memfasilitasi pertukaran barang dan jasa secara efisien.
- Ketika aktivitas perekonomian semakin rumit, fungsi uang meluas sebagai satuan hitung (unit of account) dan pengukur nilai (measure of value), dengan memberi nilai tertentu pada komoditas yang memungkinkan berjalannya sistem harga dan bisnis komersial dimana penghitungan biaya, keuntungan dan kerugian dilakukan.
- Di saat yang bersamaan uang juga dituntut memiliki fungsi penyimpan nilai (store of value) terkait surplus produksi yang semakin besar dan dapat diakumulasi, serta untuk memberi kenyamanan transaksi di masa depan.
- Seiring meluasnya sistem kredit dalam memfasilitasi perdagangan dan investasi, uang memainkan fungsi sebagai standar pembayaran di masa depan (standard of deferred payment).

❖ **(Salah Satu) Penemuan Ekonomi Terbesar**

- Kegunaan produktif terbesar dari uang adalah sebagai cara untuk memisahkan antara tindakan membeli dan tindakan menjual dari barang dan jasa.
- Dalam dunia tanpa uang, kita harus menjual komoditas X untuk mendapatkan komoditas Y dengan keharusan memenuhi kondisi double coincidence of wants.



- Dalam perekonomian dengan uang, kita hanya perlu menjual komoditas kepada siapapun, menerima uang dan menyimpan daya beli dari hasil penjualan tersebut. Dengan daya beli tersebut, kita kemudian dapat membeli komoditas lain dari siapapun.

❖ Evolusi Marketable Commodities Sebagai Uang ... (1/2)

- Pada masyarakat nomaden, hewan ternak bertindak sebagai uang karena memiliki banyak kegunaan, khususnya sebagai working-capital asset yang pertama. Hewan ternak mendahului biji-bijian sebagai uang primitif karena beternak mendahului pertanian.
- Ketika masyarakat mulai menetap dan mengenal pertanian dan kerajinan, aktivitas ekonomi yang semakin rumit mengharuskan uang memiliki atribut divisibility. Hal ini menjadi insentif penggunaan logam dalam pertukaran. Kemunculan daerah perkotaan semakin mendorong hal ini, dengan tembaga dan kuningan sebagai logam pertama yang digunakan sebagai alat pertukaran.

❖ Evolusi Marketable Commodities Sebagai Uang ... (2/2)

- Melalui mekanisme pasar, perak dan emas memenangkan persaingan menjadi uang, dan perak dengan cepat menjadi logam pilihan yang paling populer.
- Setelah logam mulia muncul sebagai media pertukaran, uang koin (coin) mulai beredar, yang secara signifikan memfasilitasi perdagangan dan investasi.
- Pencetakan logam menjadi koin (coinage) merupakan sebuah inovasi yang gemilang karena uang koin menghapus biaya transaksi yang ditanggung ketika orang menggunakan logam mulia yang tidak dicetak dalam pertukaran.

❖ Uang Koin dan Pemerintah

- Uang koin logam lebih disukai karena berat dan kemurniannya terstandardisasi. Untuk dapat diterima secara luas, lembaga yang kredibel dan dipercaya masyarakat harus menyatakan bahwa koin logam memiliki berat dan kemurnian sesuai standar yang ditentukan.
- Untuk alasan ini, pencetakan oleh negara, yang dianggap lebih berpihak pada public interest, memiliki keunggulan dibandingkan pencetakan oleh swasta dalam mengedarkan uang koin.

❖ Sistem Uang Komoditas

- Dalam hampir seluruh rentang sejarah moneter, dunia menggunakan uang dari komoditas, yaitu logam mulia.
- Dominasi sistem uang logam mulia didasarkan pada kenyataan bahwa logam mulia memiliki seluruh syarat sebagai uang yang baik, yaitu relatif langka, mudah dipecah ke dalam satuan yang lebih kecil (divisibility), tahan lama (durability), mudah dibawa dan dipindahkan (portability) dan kesamaan kualitas (homogeneity).

Pertemuan II

❖ Fungsi Uang

- Uang memainkan berbagai peran penting dalam perekonomian.
- Fungsi uang sebagai alat tukar (medium of exchange) telah memfasilitasi pertukaran barang dan jasa secara efisien.
- Fungsi uang sebagai satuan hitung (unit of account) dan pengukur nilai (measure of value), memberi nilai tertentu pada komoditas yang memungkinkan berjalannya sistem harga dan bisnis komersial dimana penghitungan biaya, keuntungan dan kerugian dilakukan.
- Fungsi uang sebagai penyimpan nilai (store of value) memungkinkan surplus produksi yang semakin besar dapat diakumulasi, serta untuk memberi kenyamanan transaksi di masa depan.
- Fungsi uang sebagai standar pembayaran di masa depan (standard of deferred payment) mengakomodasi sistem kredit untuk memfasilitasi perdagangan dan investasi.

❖ Implikasi Moral Uang

- Seiring kemudahan yang diberikan uang untuk pertukaran dan peningkatan kesejahteraan, penggunaan uang dalam perekonomian memiliki implikasi moral yang luas, yang berperan besar dalam mengubah wajah sosial-ekonomi dan budaya-agama masyarakat.

❖ **Universalitas Pertukaran**

- Dalam barter, pertukaran hanya terjadi ketika mitra dagang memiliki barang dan jasa yang kita inginkan, dan sebaliknya (double coincidence of wants).
- Hal ini tereliminasi dengan uang yang merupakan universal substitute.
- Sebagai substitusi yang universal, uang menempatkan seluruh komoditas dalam sebuah hubungan yang saling terkait.
- Dengan uang, semua barang dan jasa dapat dijual dan dibeli, termasuk hal-hal yang secara etika dan moral semestinya tidak diperdagangkan sebagai sebuah komoditas.
- Uang telah menjadi “a means to all ends”.

❖ **Menyepadankan Nilai ... (1/2)**

- Uang juga memberikan ukuran nilai yang sama, atau universal comparator, dan dengan fungsi ini uang melakukan penyepadanan (commensurating), dan karenanya mengizinkan kita untuk memeringkatkan barang dan jasa berdasarkan urutan.
- Uang mengizinkan kita untuk melihat kesetaraan antar berbagai komoditas. Karena uang adalah ukuran yang membuat komoditas sepadan, maka uang juga menyamakan mereka.

❖ **Menyepadankan Nilai ... (2/2)**

- Namun disaat yang sama, uang juga menempatkan kita pada jarak yang semakin lebar dengan obyek yang menjadi perhatian kita sehingga kedekatan, kesan dan ketertarikan kita menjadi melemah.
- Hubungan kita dengan barang dan jasa menjadi terganggu: kita merasakan mereka hanya melalui perantara uang yang sayangnya tidak akan bisa mengekspresikan sepenuhnya karakter asli dan unik mereka.
- Uang, meski meningkatkan kebebasan disatu sisi, namun disisi lain menurunkan kebebasan dengan selalu mengekspresikan segala sesuatu dalam unit moneter, secara rata-rata, secara agregat, meski untuk hal-hal yang bersifat artistik dan spiritual.

❖ Akuisisi Secara Tidak Terbatas

- Uang juga memberi peluang untuk akumulasi kekayaan secara tidak terbatas (unlimited acquisition).
 - *Uang adalah penyimpan nilai, karenanya mengizinkan akumulasi tanpa batas atas. Akumulasi komoditas memiliki batasan berupa busuk dan kerusakan sehingga akumulasi melebihi kebutuhan konsumsi mengandung pemborosan dan penghambur-hamburan sumber daya. Penemuan uang membuat akumulasi sumber daya tidak lagi pemborosan karena nilainya tetap.*
- Karena tidak ada batas terhadap jumlah uang yang seseorang dapat akumulasi, maka setiap upaya mengejar uang adalah kegiatan tanpa akhir.
 - *Uang telah menjadi “an end in itself”. Karena tidak memiliki kondisi untuk kepuasan maksimum, maka upaya perburuan uang semata demi akumulasi kekayaan adalah hal yang tidak sesuai sebagai aktivitas manusia.*

❖ Mekanisme Distribusi yang Diskriminatif

- Uang tercipta dan ada dalam pasar, ia memfasilitasi alokasi barang dan jasa yang tersedia di pasar. Mekanisme distribusi yang diberikan uang adalah sederhana, akses terhadap semua barang dan jasa ditentukan oleh penguasaan terhadap kekayaan ekonomi, yaitu uang. Kekayaan finansial yang menentukan akses terhadap komoditas.
- Dengan fungsi distributive mechanism yang dilakukan uang ini, maka pasar melakukan diskriminasi antara mereka yang memiliki kekuatan ekonomi dengan mereka yang lemah secara ekonomi. Orang yang tidak memiliki kekuatan daya beli secara efektif terpedang dari akses terhadap berbagai komoditas, termasuk kebutuhan dasar sekalipun.

❖ Moralitas Pertukaran dengan Uang (1/2)

- Moralitas penggunaan uang berimplikasi lebih jauh bahwa pertukaran barang dan jasa yang difasilitasi oleh uang, juga harus dapat dibenarkan secara moral.
 - *Aristoteles (384-322 SM) membolehkan pertukaran barang, dan keuntungan yang menyertainya, ketika barang yang dipertukarkan awalnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan domestik dan surplus-nya kemudian dijual di pasar.*

- *Dalam need-based ethical system dari Aristoteles ini, keuntungan hanya dapat dibenarkan ketika barang yang diperdagangkan pada awalnya diproduksi bukan untuk keuntungan, namun untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi harus diarahkan menuju dan dimotivasi oleh kebutuhan.*
- *Aktivitas yang sesuai untuk manusia adalah aktivitas yang memiliki tujuan yang ingin dicapai (telos), dan syarat itu sangat dipenuhi oleh aktivitas yang memenuhi kebutuhan manusia (needs-based activity).*

❖ **Moralitas Pertukaran dengan Uang (2/2)**

- Kegagalan memenuhi status moral pertukaran, yang sepenuhnya bergantung pada untuk tujuan apa barang yang dipertukarkan itu diproduksi, akan membawa manusia pada aktivitas mengejar exchange-value sebagai tujuan utama dari aktivitas produktif dan proses akumulasi menguat.
- Produksi komoditas dengan cepat menggantikan produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- Dalam lingkungan seperti ini, proses commodification menjadi keniscayaan dimana semakin banyak barang diproduksi hanya untuk mengejar exchange-values, yaitu uang dan keuntungan, bukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

❖ **Uang Sebagai Tujuan**

- Sebagai “alat pertukaran yang diakui secara universal” yang memfasilitasi berbagai tujuan spesifik, uang adalah salah satu contoh paling jelas dalam kehidupan manusia dimana cara (means) seringkali telah berubah menjadi tujuan (ends).
- Ketika uang telah menjadi tujuan, hal ini memiliki sejumlah implikasi psikologis antara lain keserakahan, kekikiran, bermewah-mewahan dan kegemaran untuk memiliki sebanyak mungkin harta benda.

❖ **Uang dan Kebutuhan Manusia dalam Islam (1/2)**

- Di dalam Islam, kebutuhan manusia ditentukan oleh kemanfaatan untuk umat manusia (mashâlih al-‘ibâd).
 - *Mashlahah dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok (ushûl alkhamshah) dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama (dîn), jiwa (nafs), akal (, aql), keturunan (nasl), dan harta (mâl). Seluruh barang dan jasa yang mempromosikan mashlahah maka dikatakan sebagai kebutuhan manusia.*

- *Dalam Islam, pelaku ekonomi akan terdorong untuk memproduksi barang dan jasa berbasis mashlahah dalam 3 tingkatan prioritas, yaitu dharûriyyât (hal-hal yang mendasar), hâjiyyât (segala kebutuhan yang melengkapi hal mendasar), dan tahsiniyyât (segala hal yang memperbaiki atau memperindah hal mendasar).*
- *Semakin tinggi prioritas-nya, semakin besar nilai mashlahah yang dikandung-nya.*

❖ **Uang dan Kebutuhan Manusia dalam Islam (2/2)**

- Islam menerima kehadiran uang karena ia memfasilitasi pertukaran dan perdagangan yang akan meningkatkan produksi dan kesejahteraan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia.
- Dengan kata lain, uang tercipta atas dasar mashlahah.
- Karena itu Islam berupaya keras menjaga fungsi asli uang agar ia tetap berdiri di atas fondasi mashlahah ini, antara lain dengan pelarangan ribâ, pengenaan zakât terhadap emas dan perak, larangan iktinâz, dan anjuran infâq.

❖ **Motivasi Mengejar Keuntungan ... (1/3)**

- Mengejar keuntungan bukanlah tujuan yang tepat dari sebuah aktivitas.
- Uang dan laba adalah means, bukan ends, sehingga mereka yang mengejar keuntungan terancam menjadikan uang sebagai tujuan itu sendiri.
- Dengan memperlakukan uang dan keuntungan sebagai tujuan akhir, maka uang akan menggantikan semua motivasi lain.
- Jika seseorang sangat berambisi mengejar keuntungan sebagai tujuan, maka ia akan cenderung tidak peduli dengan aktivitas apa yang dilakukannya sepanjang aktivitas tersebut mendatangkan keuntungan.

❖ **Motivasi Mengejar Keuntungan ... (2/3)**

- Aktivitas manusia yang wajar harus memiliki tujuan yang dapat dicapai, bukan sesuatu yang berulang tanpa akhir, harus ada kemungkinan penyelesaian yang memuaskan.
- Mengejar keuntungan adalah aktivitas yang tidak memiliki akhir, seseorang akan terus mengulang aktivitas ini tanpa titik jenuh, kecanduan yang tidak pernah terpuaskan.

- Lebih jauh, aktivitas ini akan dengan mudah menjatuhkan seseorang pada sifat tamak/serakah, dalam 2 bentuk:
 - *menjadikan uang sebagai sarana untuk mengejar kehidupan yang mewah dan mencapai kemegahan untuk kebanggaan diri.*
 - *menjadikan uang sebagai tujuan hidup itu sendiri! Mengejar uang untuk uang itu sendiri, menumpuknya, menjauhkannya dari orang lain, dan terus mengakumulasinya tanpa akhir.*

❖ Motivasi Mengejar Keuntungan ... (3/3)

- Ketamakan seseorang pada uang akan membawa pada pengambilan keuntungan yang tidak wajar, eksploitasi, dusta, penipuan, dan kecurangan.
 - *Debasement pada pencetakan uang logam adalah salah satu bentuk penipuan dimana seseorang menciptakan uang melalui produksi dan atau pertukaran barang inferior.*
- Mengejar keuntungan mendistorsi motivasi pengorbanan (sacrifice) dan solidaritas kemanusiaan.
 - *Hubungan komersial antar individu yang diciptakan motivasi profit ini seringkali eksploitatif.*

❖ Pengambilan Bunga ... (1/3)

- Argumentasi penentang bunga di abad pertengahan berfokus pada sterilitas uang (objection from barrenness).
 - *Argumentasi ini berakar dari pemikiran filsuf Yunani, Aristoteles (384-322 SM), yang memandang bahwa uang adalah steril sehingga praktek membungakan uang adalah praktek tidak alamiah, dan karenanya tidak beretika.*
- Kegunaan uang tidak dapat dipisahkan dari konsumsinya (argument from consumptability).
 - *Thomas Aquinas (1225-1274) menyatakan bahwa uang adalah fungible good, barang yang habis dikonsumsi seiring penggunaannya, tidak dapat dijual dengan harga lebih besar dari pokok-nya. Harga yang sesuai untuk sejumlah uang adalah pengembalian sejumlah itu, tidak kurang tidak lebih.*

❖ Pengambilan Bunga ... (2/3)

- Utang juga seringkali dibuat dalam situasi peminjam yang menyedihkan (argument from compulsion).
 - *Mengenakan bunga pada utang si miskin atau orang yang sedang membutuhkan adalah “trafficking in the miseries of others”.*
- Pelaku pembungaan uang menjual sesuatu yang bukan miliknya (argument from the sale of time).
 - *Utang dapat dipandang sebagai penjualan suatu periode waktu, ciptaan Tuhan yang milik semua orang.*
- Ketika utang dibuat, kepemilikan uang berpindah ke peminjam dan demikian pula setiap keuntungan yang diperoleh darinya (argument from ownership).
 - *Meminta bunga maka adalah “profit from what is yours, not mine”.*

❖ Pengambilan Bunga ... (3/3)

- Keuntungan yang diperoleh pelaku pembungaan uang bukan berasal dari inisiatif, usaha dan efisiensinya sendiri, melainkan dari kemampuannya mengenakan “pajak” atas inisiatif, usaha dan efisiensi orang yang diberinya pinjaman (argument from unearned income).
 - *Pemberi pinjaman independen dari aktivitas produktif riil, dan ketika keuntungan yang dikejar si peminjam dapat berfluktuasi, tingkat bunga yang diminta adalah tetap. Si pemberi pinjaman “earns money in his sleep”.*

❖ Rasionalisasi Pelarangan Ribâ Al-Fakhr al-Râzî (544-606/1149-1209)

- (i) ribâ memungkinkan seseorang memaksakan pemilikan harta dari orang lain tanpa ada imbalan.
 - *Keuntungan yang akan diperoleh pihak peminjam masih “dalam perjudian”, belum tentu datang, sedangkan pemungutan “tambahan” dari peminjam adalah hal yang pasti, tanpa resiko;*
- (ii) ribâ menghalangi pemilik modal ikut serta berusaha mencari rizki, karena ia dengan mudah membiayai hidupnya cukup dengan bunga.
 - *Hal ini akan membawa kemunduran masyarakat;*
- (iii) bila ribâ diperbolehkan, masyarakat dengan maksud memenuhi kebutuhannya, tidak segan-segan meminjam uang walau berapapun tingginya.
 - *Hal ini akan merusak tata hidup tolong-menolong, saling menghormati, sifat-sifat baik manusia dan perasaan berhutang budi;*



- (iv) dengan ribâ, pemilik modal menjadi semakin kaya, peminjam semakin miskin.
 - *Jika ribâ dibenarkan, orang kaya akan menindas orang miskin dengan cara ini;*
- (v) larangan ribâ sudah ditetapkan oleh nash, dimana tidak harus seluruh rahasia tuntutananya diketahui manusia.

❖ Teori Pengambilan Bunga

- Productivity theory
 - *Adalah adil jika pemilik uang yang memberi pinjaman barang produktif (uang) menerima bagian dari tambahan kekayaan yang dihasilkan dari uang pinjaman tersebut.*
- Use theory
 - *Bunga adalah harga yang dikenakan atas penggunaan uang yang dipinjam.*
- Abstinence theory
 - *Dengan menyediakan uang untuk dipinjamkan maka pemilik modal tertahan untuk terlibat dalam aktivitas investasi atau konsumsi, sehingga ia berhak mendapat bunga atas pengorbanannya tersebut.*
- Agio theory
 - *Kita menghargai barang hari ini lebih tinggi dari barang di masa depan, sehingga uang yang dipinjam dan dikembalikan di masa depan harus ditambah dengan bunga.*
- Return for risk theory
 - *Bunga adalah pungutan yang dibenarkan atas peminjam karena resiko yang ditanggung pemilik uang dengan memberi pinjaman.*

Pertemuan III

❖ Sistem Uang Komoditas

- Dalam hampir seluruh rentang sejarah yang panjang, dunia menggunakan uang dari komoditas, yaitu logam mulia.
- Dunia kuno telah terlibat dalam perdagangan yang ekstensif dengan menggunakan mata uang logam dengan cara di timbang.
- Penemuan teknologi pencetakan logam menjadi uang koin (coinage) dengan cepat mendorong penggunaan koin menggantikan logam yang tidak dicetak.
- Adopsi uang koin meluas ke semua peradaban besar dunia.

❖ Subsidiary Coinage System

- Yunani kuno mengembangkan subsidiary coinage system dimana uang koin terdiri dari:
 - koin dengan nilai rendah yaitu tembaga dan perunggu, untuk keperluan transaksi sehari-sehari masyarakat secara umum,
 - koin dengan nilai menengah yaitu perak untuk keperluan transaksi domestik secara luas, dan
 - koin dengan nilai tinggi yaitu emas untuk transaksi internasional.

❖ Bimetalisme

- Ketika emas dan perak dicetak dan beredar secara bersamaan, dimana nilai tukar antara emas dan perak ditetapkan secara resmi, maka perekonomian mengadopsi standar logam ganda (bimetallism).
- Beberapa abad sebelum 1870-an, mayoritas negara berada dalam bimetallic standards.
- Dalam bimetalisme, percetakan negara siap setiap saat mencetak emas dan perak menjadi uang koin sesuai nilai nominal, berat dan kemurnian yang telah ditetapkan berdasarkan permintaan pasar (free coinage) pada nilai tukar yang tetap.

❖ Free Coinage dalam Bimetalisme

- Di Amerika Serikat yang mengadopsi bimetalisme sejak 1837 hingga 1873, ditetapkan:
 - $1 \text{ dollar perak} = 371,25 \text{ grain perak murni}$
 - $\text{satu grain setara } 1/15,43 \text{ gram atau } 1/480 \text{ ons}$
 - $1 \text{ dollar emas} = 23,22 \text{ grain emas murni.}$
- Mint parity membuat $1 \text{ dollar emas} = 371,25/23,22 = 15,99$ (atau sekitar 16) dollar perak.
- Dari rasio pencetakan resmi emas-perak 1:16 ini, diperoleh komitmen pemerintah untuk membeli emas dan perak pada tingkat harga tetap, yaitu:
 - $1 \text{ ons perak} = 480/371,25 = \$ 1,29$
 - $1 \text{ ons emas} = 480/23,22 = \$ 20,67$

❖ Keunggulan Bimetalisme

- Keunggulan utama bimetalisme adalah sebagai sistem uang komoditas yang memberikan pilihan denominasi yang luas: koin emas untuk transaksi besar dan koin perak untuk transaksi yang lebih kecil.
- Bimetalisme juga bertindak sebagai jaring pengaman terhadap deflasi: jika pasokan salah satu logam terlalu lambat dan tidak mampu memenuhi permintaan uang, maka logam lainnya akan menjadi substitusi.
- Bimetalisme mampu menurunkan instabilitas harga dibandingkan ketika perekonomian hanya menggunakan satu logam saja (monometalisme), emas atau perak. Bimetalisme menyebarkan dampak fluktuasi salah satu logam ke kombinasi pasar ke-dua logam.

❖ Kesulitan Bimetalisme

- Untuk mempertahankan koin emas dan perak secara bersamaan dalam peredaran, nilai tukar pasar (market ratio) dan nilai tukar resmi pencetakan (mint ratio) dari kedua logam harus tetap berdekatan secara memadai.
- Ketika mint parity berbeda secara signifikan dari market parity, maka logam termurah pada salah satu logam akan hilang dari peredaran.
- Emas akan hilang dari peredaran moneter ketika market parity-nya meningkat diatas mint parity -nya, dan sebaliknya, koin perak akan hilang dari peredaran moneter ketika market parity emas jatuh dibawah mint parity-nya.
- Emas dan perak akan berpindah dari wilayah dimana mereka undervalued dan pindah ke wilayah dimana mereka overvalued.

❖ Monometalisme dan Standar Emas

- Dengan kesulitan yang dihadapi, bimetalisme dipandang sebagai sistem moneter yang tidak stabil, seringkali melibatkan perpindahan ke salah satu logam sebagai mata uang utama (monometalisme).
- Karena itu monometalisme lebih diinginkan.
- Diantara dua pilihan monometalisme, emas menjadi pilihan dominan.

- *Superioritas standar emas (gold standard) atas standar perak sebagai standar monometalisme, berasal terutama dari keputusan Inggris, kekuatan ekonomi dunia terbesar saat itu, pada 1821 yang menghentikan bimetalisme dan beralih ke monometalisme, yaitu standar emas.*
- Emas dipilih karena dipandang memiliki stabilitas nilai yang lebih tinggi dibandingkan perak.
- Namun secara menarik, bimetalisme mampu bertahan hingga abad ke-19.

❖ **Karakteristik Standar Emas**

- Karakteristik utama standar emas sebagai sistem moneter adalah jumlah uang beredar sepenuhnya dikaitkan dengan cadangan emas nasional: seluruh denominasi moneter memiliki korespondensi dengan sejumlah kuantitas emas.
- Cadangan emas menjadi aturan (rules) yang meregulasi pasokan uang beredar domestik.
- Dengan mempertahankan nilai emas dalam mata uang domestik, maka otoritas moneter akan mempertahankan stabilitas harga dan menyesuaikan jumlah uang beredar.

❖ **Stabilitas Standar Emas**

- Hubungan erat antara jumlah uang beredar dan stok emas nasional, akan memelihara stabilitas harga secara otomatis.
 - *Ketika, misalnya, perekonomian mengalami ekspansi dan permintaan terhadap uang meningkat, maka akan memberi tekanan pada tingkat harga untuk turun.*
 - *Dengan pemerintah mematok harga emas dalam mata uang domestik, maka harga relatif komoditas lain akan turun. Kenaikan harga riil emas membuat pasokan dari logam mulia tersebut bertambah.*
 - *Semakin besar tambahan pasokan emas yang dihasilkan, semakin besar pasokan uang beredar, yang secara efektif akan mencegah tekanan terhadap harga untuk turun*

❖ **Standar Emas dan Fixed Exchange Rate •**

- setiap negara mempertahankan nilai tukar mata uang resmi terhadap emas, maka nilai tukar tetap (fixed exchange rate) antar mata uang negara peserta standar emas (gold-club) secara otomatis akan terbentuk. Contoh:



- *Pemerintah Amerika Serikat berkomitmen membeli 1 ons emas = \$ 20,6718 sedangkan pemerintah Inggris berkomitmen membeli 1 ons emas = £ 4,2482*
- *Maka nilai tukar dollar per pound sterling = $\$/\text{£} = 20,6718/4,2482 = 4,8660$*
- *Sepanjang komitmen konvertibilitas terhadap emas ini dijaga, maka nilai tukar $\$/\text{£}$ akan tetap pada 4,8660*
- Nilai tukar mata uang akan cenderung stabil ketika setiap negara menerapkan standar moneter yang sama.

❖ **Kebijakan Moneter pada Standar Emas**

- Dalam standar emas, tujuan utama kebijakan moneter adalah mempertahankan konvertibilitas mata uang nasional terhadap emas pada nilai tukar resmi.
- Kriteria yang dominan dalam pembuatan kebijakan moneter adalah perilaku rasio cadangan emas (reserve ratio) bank sentral
 - *Reserve ratio = f (pergerakan emas, perubahan kepemilikan cadangan lain, dan perubahan kewajiban bank sentral).*
- Penurunan reserve ratio umumnya akan membawa pada kenaikan tingkat diskonto (discount rate), yang mencakup semua tindakan untuk mempengaruhi pasokan kredit bank sentral ke pasar.
- Namun ketika reserve ratio meningkat, kebijakan sebaliknya belum tentu dilakukan bank sentral.

❖ **Sistem Uang Komoditas Terakhir**

- Pada 1944 di Bretton Woods, disepakati sistem nilai tukar tetap antar negara dengan dollar Amerika Serikat (US\$) bertindak sebagai reserve currency, dimana setiap bank sentral akan menyimpan US\$ sebagai cadangan internasional dan mematok mata uang mereka terhadap US\$.

- *Dengan mematok mata uang ke US\$, maka bank sentral akan melakukan berapapun pembelian dan penjualan mata uang domestik terhadap US\$ pada tingkat yang ditetapkan tersebut.*
 - *Kebutuhan intervensi yang besar ini membuat setiap bank sentral harus memiliki cadangan US\$ yang memadai.*
- ❖ Amerika Serikat sendiri mematok US\$ ke emas dan menjamin konvertibilitas US\$ ke emas pada tingkat US\$ 35 per ounce emas.

❖ **Bretton Woods System**

- Sistem Bretton Woods berimplikasi pada sistem nilai tukar tetap meskipun setiap negara hanya mematok nilai tukar mereka terhadap US\$ saja.
 - *Misal, nilai tukar FFr (Perancis) dipatok $FFr\ 5 = US\$ 1$ dan DM (Jerman) dipatok $DM\ 4 = US\$ 1$, maka nilai tukar $FFr / DM = FFr\ 5$ per $US\$ / DM\ 4$ per $US\$ = 1,20$*
- Proses arbitrase akan memastikan nilai tukar dua mata uang tetap pada tingkat yang terimplikasi oleh nilai tukar mereka terhadap US\$ ini.
 - *Misal, pada nilai tukar $FFr/DM = 1,30$ akan terdapat peluang keuntungan dengan menjual US\$ 100 dan mendapatkan DM 400, lalu tukar untuk mendapatkan FFr 520, kemudian jual untuk mendapatkan US\$ 104. Jika peluang keuntungan ini dieksploitasi, menjual DM untuk membeli FFr, maka akan terdapat tekanan DM untuk depresiasi menuju 1,20 per FFr.*

❖ **Runtuhnya “Dollar Standard”**

- Pada akhir 1950-an, Amerika Serikat mulai kehilangan stok emas dalam jumlah signifikan akibat defisit neraca pembayaran yang persisten dan menurunkan kemampuannya dalam menjaga konvertibilitas US\$ ke emas.
- Pada 15 Agustus 1971, dihadapkan pada permintaan konversi US\$ ke emas oleh negara-negara lain, Amerika Serikat secara sepihak melakukan demonetisasi emas, menutup “gold window”.



- Pada akhir 1971, disepakati perjanjian Smithsonian tentang restorasi sistem nilai tukar tetap ke dollar tanpa konvertibilitas emas. Namun akibat kebijakan moneter Amerika Serikat yang terlalu ekspansif, akhirnya pada tahun 1973 sistem Smithsonian inipun kandas.

❖ Sistem Uang Fiat

- Sepanjang sejarah manusia, uang selalu terkait secara langsung ataupun tidak langsung dengan komoditas.
- Namun sejak runtuhnya sistem Bretton Woods pada 1971, dunia modern secara resmi telah berpindah ke sistem uang fiat murni dimana uang kertas dengan nilai nominal tinggi tidak ditopang oleh nilai intrinsik yang memadai sebagaimana komoditas.
- Uang kertas hanya dapat menjalankan fungsi moneter tertinggi di dalam kelompok sosial yang diikat oleh jaminan untuk perlindungan dari bahaya eksternal dan internal. Jaminan ini umumnya dilakukan oleh negara.
- Dari semula bersifat fungsional, uang kini bertransformasi menjadi sekedar simbol, sebagai ekspresi abstrak dari nilai.

❖ Keunggulan Uang Fiat

- Keunggulan utama uang kertas adalah biaya produksinya yang sangat murah karena kertas adalah murah dan pemberian besaran nilai nominal uang cukup dilakukan hanya dengan mengubah angka yang tertera pada kertas.
- Di sisi lain, biaya produksi uang logam yang mahal dimana sejumlah besar sumber daya harus dialokasikan untuk produksi uang komoditas, secara jelas mengindikasikan inefisiensi bagi perekonomian.

❖ Uang Fiat Sebagai Instrument Kebijakan

- Karena produksinya yang murah dan nyaris tidak terbatas, maka pasokan uang fiat dapat dikelola secara fleksibel oleh pemerintah (managed currency) dan uang



beredar secara efektif menjadi instrumen kebijakan untuk mencapai tujuan perekonomian.

- Dalam sistem uang fiat tidak terdapat kemungkinan perubahan jumlah uang beredar yang disebabkan oleh perpindahan komoditas moneter menjadi komoditas non moneter karena produksi kertas yang berlimpah dan kertas sebagai uang tidak memiliki kegunaan non moneter.

❖ Kelemahan Uang Fiat

- Permasalahan utama dalam sistem uang kertas adalah inflasi dan instabilitas nilai uang karena ketiadaan disiplin moneter yang inheren dalam sistem.
- Ekspansi moneter dalam sistem uang fiat adalah tidak terbatas dan sepenuhnya berada dalam diskresi pemerintah.
- Pemerintah memiliki motif, insentif dan kewenangan untuk mendapat tambahan penerimaan secara mudah hanya dengan sekedar mencetak uang kertas.

❖ Komoditas Sebagai Jangkar Tingkat Harga

- Tidak dapat dipungkiri bahwa resource cost dari sistem uang komoditas adalah mahal.
- Namun memiliki alat tukar yang stabil dan diterima luas adalah sangat penting bagi berfungsinya setiap masyarakat modern yang kompleks. Dan tidak ada uang yang dapat menjalankan fungsi tersebut dengan baik kecuali kuantitas-nya terbatas.
- Selama ribuan tahun, pembatasan yang efektif terhadap kuantitas uang diberikan oleh keterkaitan antara uang dan komoditas. Keterkaitan ini menjadi jangkar yang efektif bagi tingkat harga.

❖ Uang Fiat dan Jangkar Baru

- Tantangan terbesar dalam sistem uang fiat adalah menemukan pengganti bagi konvertibilitas uang kertas terhadap uang koin logam mulia, yang memberikan fungsi yang sama: mempertahankan tekanan yang inheren dan efektif kepada

pemerintah agar menahan diri untuk tidak menjadikan pencetakan uang dan inflasi sebagai sumber penerimaan negara.

- Dalam sistem uang komoditas, hyperinflation tidak pernah terjadi untuk satu alasan sederhana: batasan fisik berupa komoditas yang langka membuat produksi dan pertumbuhan uang secara cepat dan signifikan menjadi sebuah kemustahilan.

❖ **Insiden Uang Fiat Pertama: Fulûs**

Berbeda dengan *dînâr* dan *dirham* yang sepenuhnya uang pokok yang menjadi alat pembayaran yang sah (*legal tender*) dan merupakan uang komoditas murni (nilai intrinsik uang sama dengan nilai nominalnya), *fulûs* adalah uang bantu (*token money*), dimana statusnya tidak sepenuhnya menjadi *legal tender* dan meskipun merupakan uang komoditas namun nilai intrinsik uang lebih rendah dari nilai nominalnya.

Secara jelas terlihat bahwa *fulûs* mengandung elemen fiduciary, ciri utama uang fiat. Fakta bahwa Nabi Muhammad tidak menyebutkan tembaga sebagai *al-‘amwâl al-ribawîyah* menunjukkan bahwa kedudukan tembaga memang berbeda dengan emas dan perak. Jika pertukaran emas dan perak dengan komoditas sejenis dilarang kecuali sama kualitas dan kuantitasnya serta dilakukan secara tunai, maka pertukaran tembaga dengan komoditas sejenis untuk kuantitas berbeda diperbolehkan. Pelarangan *ribâ al-fadhl* tidak berlaku untuk *fulûs*. Kedudukannya sebagai uang bantu dan elemen fiduciary yang dikandungnya, membuat *fulûs* diterima dengan cara dihitung, tidak pernah diperhitungkan berat dan kemurniannya.

❖ **Insiden Uang Fiat Ke-dua**

Insiden uang fiat kedua dalam sejarah Islam adalah *dînâr* dan *dirham al-maghsyûsy*, koin emas dan perak yang tidak lagi murni, baik berat maupun kemurniannya, sehingga nilai instrinsik uang lebih rendah dari nilai nominalnya.

Pada awalnya, berat dan kemurnian *dînâr* dan *dirham* sangat terjaga di seluruh dunia Islam. Bahkan di masa kekuasaan *Hârûn al-Rasyîd* (785-809) didirikan lembaga pengawas pencetakan uang koin, *nâdzir al-sikkah*, untuk menjaga berat dan kemurnian uang koin yang beredar. Namun setelah abad ke-4 H, terjadi banyak penyimpangan dalam pencetakan *dînâr* dan *dirham* baik berat maupun kemurniannya.

❖ **Penerimaan Uang Fiat Awal**

Ulamâ' secara umum menerima penggunaan dînâr dan dirham al-maghsyûsy dalam transaksi dan menyamakan hukumnya dengan dînâr dan dirham yang murni, meskipun kadar ketidakmurnian dînâr dan dirham al-maghsyûsy tidak diketahui. Faktor penentunya adalah penerimaan pasar. Selama dînâr dan dirham al-maghsyûsy masih berlaku dan diterima pasar, maka hukumnya sama dengan dînâr dan dirham yang murni. Ketidakmurnian tidak berpengaruh, karena yang dipentingkan dari uang bukanlah unsur kebendaannya, melainkan daya belinya yang terlihat dari penerimaan pasar.

Logika yang sama berlaku untuk fulûs. Pada awalnya para 'ulamâ' membedakan hukum fulûs dengan emas dan perak dikarenakan mereka di masa tersebut tidak melihat adanya benda lain yang dapat menggantikan fungsi emas dan perak sebagai satuan moneter pokok yang mengandung sifat nilai harga pasar.

- Ketika itu fulûs muncul sebagai nilai harga bantu (token money) dengan peredaran terbatas, sehingga para 'ulamâ' membedakan hukum fulûs dengan emas dan perak.
- Untuk menyamakan hukum fulûs dengan emas dan perak, maka fulûs harus beredar dan diterima secara luas di pasar.

Pertemuan IV

❖ **Uang Fiat dan Inflasi**

- Faktor-faktor non moneter dapat menghasilkan inflasi tinggi secara parsial di masing-masing komoditas, namun tidak dapat menghasilkan inflasi tinggi secara umum untuk seluruh komoditas.
- Faktor-faktor non moneter juga dapat menghasilkan inflasi tinggi secara temporer, namun tidak dapat menghasilkan inflasi tinggi secara berkelanjutan.
- Hanya faktor moneter yang dapat menghasilkan inflasi tinggi secara umum dan berkelanjutan, untuk satu alasan yang sederhana: hanya otoritas moneter yang memiliki kewenangan legal untuk mencetak uang tanpa batasan.

❖ Inflasi

- Inflasi yang masif dan persisten adalah inflasi yang disebabkan oleh faktor moneter, yaitu penambahan uang beredar yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi barang dan jasa di sektor riil.

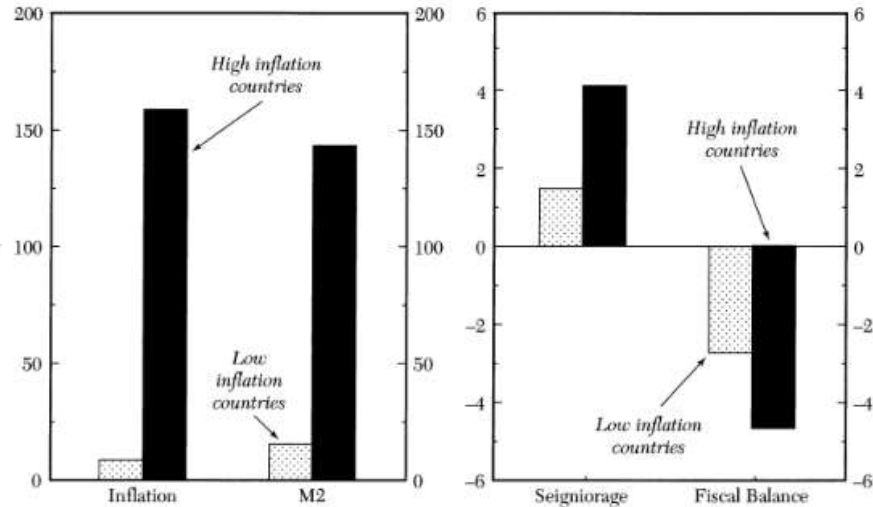


Figure 1. Inflation, Money Growth, Seigniorage, and Fiscal Balance¹

¹ High-inflation countries as defined in text. Each bar is calculated by taking the average for all countries in that group for each year, and then averaged over all the years. 94 countries in total, each with ten or more observations.



❖ Jenis-jenis Inflasi

- Cost push inflation

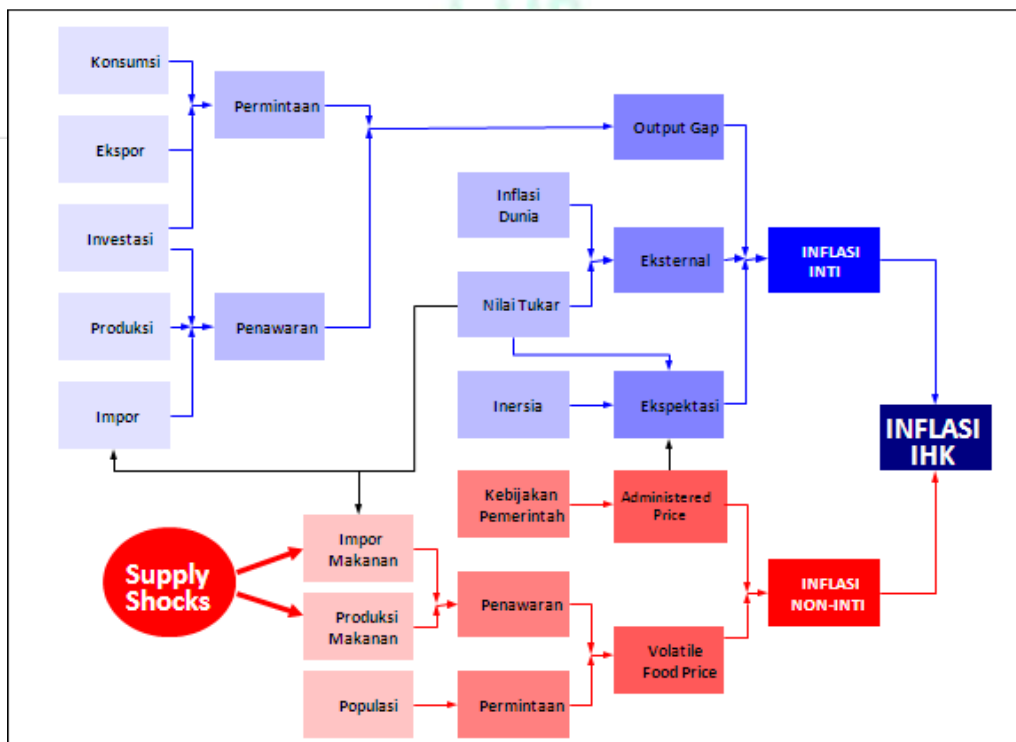
depresiasi nilai tukar, inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price), dan negative supply shocks (e.g. bencana alam dan terganggunya distribusi).

- Demand pull inflation

Tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya \square output riil $>$ output potensialnya atau permintaan total (AD) $>$ kapasitas perekonomian (AS).

- Ekspektasi inflasi

Dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatannya \square bersifat adaptif atau forward looking.



❖ **Inflasi Inti (Core)**

komponen inflasi yang persisten (persistent component) dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.

❖ **Inflasi Non Inti (Non-Core)**

komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya dan dipengaruhi oleh faktor non-fundamental.

❖ **Cara Memecahkan Inflasi**

Guncangan negatif yang substansial terhadap permintaan agregat, seperti pecahnya gelembung harga aset, koreksi terhadap pertumbuhan yang terlalu optimis, atau meningkatnya ketidakpastian akibat kebijakan pemerintah yang tidak hati-hati, akan menurunkan inflasi dan output. Jika inflasi awal sudah rendah, maka hal ini akan membawa perekonomian pada resesi dan sekaligus deflasi.

❖ **Deflasi**

- Deflasi adalah turunnya tingkat harga secara umum, mendapat citra negatif karena dipandang identik dengan resesi ekonomi. Dalam perekonomian berbasis bunga, resesi dan deflasi dapat memunculkan masalah “liquidity trap”.
- Cara Menangani Deflasi adalah dengan menurunkan tingkat suku bunga sehingga akan mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi, dan pada gilirannya akan mendorong permintaan agregat yang membawa perekonomian keluar dari resesi.

❖ **Dampak Deflasi**

- turunnya tingkat harga barang akan membawa pada jatuhnya harga aset, dan dengan nilai riil utang perusahaan yang meningkat akan memicu gagal bayar dan kebangkrutan, serta melonjatkan pengangguran.

❖ **Jenis-Jenis Deflasi**

- “bad deflations”, yaitu deflasi yang berasosiasi dengan resesi dimana kontraksi ekonomi dipicu oleh lemahnya permintaan agregat, e.g. 1837-1843.



- “good deflations”, yaitu deflasi yang dipicu oleh guncangan positif dalam penawaran agregat. Meningkatnya penawaran agregat diikuti turunnya harga barang namun dengan keuntungan lebih tinggi, meningkatnya upah riil, harga aset yang lebih mahal dan kinerja sektor keuangan yang lebih kuat, e.g. 1873-1896.
- “ugly deflations”, yaitu penurunan tingkat harga secara tajam yang berasosiasi dengan resesi yang hebat, namun merupakan situasi ekstrim yang jarang terjadi, e.g. 1929-1933.

❖ DEFLASI DALAM STANDAR KOMODITAS

- Dalam standar moneter komoditas, turunnya tingkat harga dapat disebabkan karena turunnya pertumbuhan uang atau disebabkan karena guncangan penawaran positif, atau kombinasi kedua hal tersebut.
- Ketika deflasi berubah menjadi buruk, hal ini dikarenakan krisis perbankan yang memperburuk dampak guncangan permintaan agregat.
- Krisis perbankan sendiri banyak dipicu oleh lingkungan bisnis dengan informasi asimetris, buruknya tata kelola dan ketiadaan lender of last resort
- Dengan demikian, standar komoditas meski menyebabkan deflasi namun tidak mempengaruhi kinerja perekonomian yang tetap dapat terus tumbuh..

❖ DEFLASI DALAM STANDAR EMAS

- Dibawah standar emas, deflasi secara umum adalah positif karena merefleksikan perbaikan penawaran agregat.
- Pada 1870-an ketika standar emas menjadi universal dan permintaan emas meningkat tajam tanpa ada tambahan pasokan emas yang berarti, deflasi terjadi di hampir semua negara.
- Namun guncangan money supply ini tidak banyak berpengaruh pada output. Tingkat produksi lebih banyak dipengaruhi oleh supply shocks, khususnya dikarenakan adanya perbaikan tingkat teknologi.

❖ Quantity Equation

- $\$ Y \approx \$ MV$

Pengeluaran pembeli selalu sama dengan penerimaan penjual, dan pengeluaran oleh kelompok pembeli dan penjual selalu sama dengan jumlah uang yang digunakan oleh kelompok (M), dikalikan dengan jumlah penggunaannya (V).

- $\$ Y \approx \$ P y$

Pengeluaran untuk barang yang dibeli selalu sama dengan jumlah kuantitas barang yang diperdagangkan (y) dikali dengan rata-rata harganya (P).

- $MV = Py$

y adalah flow variable, sedangkan M adalah stock variable, maka semakin panjang periode analisis y semakin besar dan M konstan, sehingga V meningkat.

❖ The Quantity Theory

- The Quantity theory terdiri dari beberapa pendekatan yang menyatakan bahwa dalam ekuilibrium jangka panjang, perubahan dalam jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan yang proporsional dalam tingkat harga, namun tidak mempengaruhi tingkat output dan pengangguran.
- Dalam disequilibrium, the quantity theory mengizinkan perubahan uang beredar tidak hanya mempengaruhi tingkat harga, namun juga tingkat output dan pengangguran.

❖ Uang dalam Perspektif Islam

- Sebagaimana halnya terhadap barang dan jasa, Islam memberikan kerangka moral dan hukum yang lengkap terhadap uang, baik di sisi pasokan uang (money supply) maupun di sisi permintaan uang (demand for money).
- Pelarangan ribâ dan gharar, pengenaan zakât terhadap emas dan perak, larangan menimbun uang (iktinâz), anjuran infâq, adalah beberapa contoh instrumen moral dan hukum Islam untuk uang.
- Dalam perspektif Islam, produksi dan pasokan uang tidak hanya merupakan masalah moneter, ekonomi dan teknologi semata. Demikian pula dengan permintaan dan penggunaan uang, tidak hanya sekedar masalah konsumsi, investasi dan tabungan belaka.

Pertemuan V

❖ Teori Moneter Islam

- Kesepakatan jumhur ‘ulamâ’ tentang uang dan standar moneter dalam Islam secara umum adalah:
 - [i] perlindungan harta (al-mâl) adalah salah satu tujuan syarî’ah;
 - [ii] preferensi syarî’ah terhadap penggunaan uang dalam transaksi dibandingkan barter;
 - [iii] penerimaan emas dan perak sebagai uang adalah alamiah;
 - [iv] Nabi Muhammad menyetujui emas dan perak sebagai uang;
 - [v] emas dan perak relatif lebih stabil dibandingkan bentuk uang yang lain;
 - [vi] merupakan kewajiban negara untuk mencetak, mengatur dan memasok emas dan perak;
 - [vii] uang adalah alat tukar (medium of exchange) dan ukuran nilai (measure of value), bukan komoditas;
 - [viii] ‘illat ribâ pada uang adalah karena fungsinya sebagai medium of exchange dan measure of value (tsamaniyyah), kecuali mazhab Hanafi.

❖ Ribâ al-Fadhl

- Ribâ yang muncul dari barter barang sejenis ini, atau disebut juga ribâ al-buyû’, ditujukan pada 6 komoditas yang secara spesifik disebut dalam hadîts (al-‘amwâl al-ribawîyah), yaitu emas, perak, gandum, sya’ir (biji gandum), kurma, dan garam.

❖ **Uang Bukan Komoditas: Pelarangan Ribâ al-Fadhil**

Jenis Barter	Kuantitas- Kualitas	Rasio Pertukaran	Penyelesaian Transaksi
Uang Sejenis	Harus sama	Sebanding (1:1)	Harus tunai
Uang Berbeda Jenis	Boleh berbeda	Harga pasar	Harus tunai
Barang Sejenis	Harus sama	Sebanding (1:1)	Harus tunai
Barang Berbeda Jenis	Boleh berbeda	Harga pasar	Harus tunai
Uang dengan Barang	Boleh berbeda	Harga pasar	Boleh tidak tunai

Pelarangan ribâ al-fadhil berfungsi sebagai mekanisme komitmen awal (precommitment mechanism) untuk mencapai efisiensi ekonomi, yaitu dengan cara memaksa pihak-pihak untuk "marking to market" terhadap barang yang akan dipertukarkan. Mekanisme ini akan menjamin keadilan dan mencegah inefisiensi ekonomi karena ketiadaan informasi yang sempurna tentang harga pasar yang wajar dari pertukaran dua barang.

❖ **Stabilitas Nilai Uang dalam Islam: Demand-Side**

Pelarangan ribâ secara efektif menghapus praktek komoditisasi uang: mengambil keuntungan dari uang dengan cara memperdagangkannya pada "tingkat harga" (bunga) tertentu. Ketika uang berfungsi sebagai ukuran nilai dan alat tukar, maka menetapkan harga berupa bunga pada uang menjadi sebuah hal yang paradoks. Bunga membuat uang yang seharusnya memfasilitasi pertukaran, sebagai ukuran nilai bagi seluruh komoditas, justru menjadi obyek pertukaran. Dengan melarang ribâ maka Islam melindungi fungsi dasar uang sebagai ukuran nilai dan alat tukar.

Pelarangan ribâ juga menjamin tidak akan ada ekspansi moneter yang tidak memiliki padanan dengan penciptaan nilai tambah ekonomi di sektor riil, sehingga secara efektif akan menjaga keterkaitan sektor moneter dengan sektor riil, dan karenanya menjaga stabilitas harga dan inflasi. Ketika menciptakan keuntungan melalui perdagangan uang murni dilarang, maka satu-satunya jalan yang diberikan Islam bagi pemilik uang untuk menciptakan keuntungan hanya di sektor riil saja.

Pemilik uang dapat memperoleh keuntungan di sektor riil melalui partisipasi secara langsung dengan menjadi pengusaha atau menjalin kemitraan dengan pengusaha lain seperti melalui mudhârabah, muzâra'ah, dan musâqah. Penerapan zakât terhadap emas dan perak (al-mâl al-'ayn), baik dalam bentuk uang koin maupun batangan atau perhiasan (zakât al-'ayn) menjadi disinsentif bagi aktivitas menumpuk harta (emas dan perak) dan menimbun uang baik karena motif keserakahan maupun untuk spekulasi. Zakât al-'ayn dalam jangka pendek akan memaksa pemilik uang menginvestasikan uangnya ke sektor riil untuk mendapatkan return, karena pelarangan ribâ meniadakan peluang meminjamkan uang untuk keuntungan, sehingga velocity of money meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, zakât al-'ayn juga akan secara efektif meminimalkan permintaan non-moneter terhadap emas dan perak sehingga pasokan uang akan terjaga.

Pelarangan gharar, bersama-sama dengan pelarangan ribâ, membuat demand for money sepenuhnya berasal dari kebutuhan riil perekonomian. Dengan meminimalkan permintaan uang yang tidak riil, maka permintaan uang akan stabil, sehingga akan



menstabilkan pasokan uang. Stabilitas demand for money dalam Islam didorong lebih lanjut dengan pelarangan penimbunan uang (iktinâz), sebagaimana dalam al-Qur'ân 9: 34-35.

❖ **Stabilitas Nilai Uang dalam Islam: Supply-Side**

Negara memiliki otoritas untuk mencetak, mengatur dan mengedarkan uang. Dalam sejarah Islam, kewenangan ini dijalankan oleh institusi sikkah. Sikkah, pemberian cap (khatm) pada dînâr dan dirham yang digunakan dalam transaksi komersial, merupakan jabatan relijius dan berada dibawah khalîfah, yang menunjukkan fungsi kontrol terhadap keseluruhan operasional pencetakan uang logam dan semua kondisi yang meliputinya.

Sikkah memberi tanda penguasa pada kepingan uang logam untuk menunjukkan kualitas dan kemurnian-nya. Uang yang telah mendapat tanda mutu menjadi standar kemurnian yang menjadi “pedoman” di masyarakat, dan mereka mempergunakannya untuk menguji uang logam mereka. Dengan demikian, tujuan utama sikkah adalah untuk menghindari pemalsuan pada dînâr dan dirham yang beredar di masyarakat.

❖ **Sistem Moneter Islam Klasik**

Sepanjang hampir seluruh sejarah manusia, uang adalah komoditas, sesuatu yang bernilai dan berharga. Ketika datang pada abad ke-7, Islam menerima dan mengukuhkan sistem uang komoditas ini. Islam yang sejak awal mewarisi sistem moneter Romawi Timur yang berbasis emas dan tembaga serta Persia yang berbasis perak, kemudian mengadopsi standar trimetallism, yang merupakan warisan dari subsidiary coinage system Yunani, yaitu koin emas-dînâr, koin perak-dirham dan koin tembaga-fulûs.